

TANTANGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Siti Hanipah¹, Zahra Naila Salsabila², Sabila³,

Elsa Nurmala Sari⁴, Risky Dwiprabowo⁵

¹⁻⁵PGSD STKIP Kusuma Negara Jakarta

¹sitihanipah@stkipkusumanegara.ac.id, ²zahranaila@stkipkusumanegara.ac.id,

³sabila@stkipkusumanegara.ac.id, ⁴elsanurmalasari@stkipkusumanegara.ac.id,

⁴elsanurmalasari@stkipkusumanegara.ac.id, ⁵risky@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes challenges in implementing innovative learning within the Merdeka Curriculum at SD Negeri Tugu 3 Cimanggis, Depok. The curriculum emphasizes student-centered, project-based learning, differentiation, and strengthening the Pancasila Student Profile (P5). Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and document analysis, the research found obstacles such as uneven student participation, limited digital facilities, restricted learning spaces, and varied teacher technological competence. Adaptive strategies emerged, including simple media use, rotating digital access, teacher collaboration, and active principal supervision. The study concludes that equitable resources and continuous teacher training are essential to optimize innovative learning.

Keywords: merdeka curriculum, innovative learning, elementary school, learning facilities, student participation

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tantangan implementasi pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tugu 3 Cimanggis, Depok. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, berbasis proyek, diferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian menemukan kendala berupa partisipasi siswa yang belum merata, keterbatasan sarana digital, ruang belajar terbatas, serta kompetensi teknologi guru yang berbeda. Strategi adaptif sekolah meliputi penggunaan media sederhana, sistem bergilir fasilitas digital, kolaborasi guru, dan pengawasan kepala sekolah. Penelitian menyimpulkan perlunya pemerataan sarana dan peningkatan kompetensi guru berkelanjutan agar pembelajaran inovatif berjalan optimal.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pembelajaran inovatif, sekolah dasar, sarana pembelajaran, partisipasi siswa

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penguatan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penerapan pembelajaran abad ke-21 yang memantik keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration) berkontribusi dalam mewujudkan profil Pancasila. Melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga karakter dan kompetensi sosial. Utari dan Muadin (2023) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 berperan penting dalam membantu guru mencapai target kurikulum Merdeka sekaligus membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan keterampilan abad ke-21 menjadi salah satu tujuan utama dalam kurikulum Merdeka. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Berdasarkan penelitian Noptario et al. (2024), keterampilan ini dapat

dikembangkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan keaktifan peserta didik. Kurikulum ini juga mendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru, siswa, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), serta pemanfaatan media digital menuntut perubahan paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered learning. Selain Project Based Learning, model pembelajaran inovatif lain yang banyak digunakan di sekolah dasar adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan penyelesaian masalah nyata sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Haryanti (2017) menjelaskan bahwa PBL efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis serta membantu siswa mengembangkan keterampilan

pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran inovatif memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang inovatif juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Azzahra dan Sya (2023), pembelajaran inovatif berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai hambatan masih ditemukan, terutama pada aspek pemahaman guru, keterbatasan pelatihan, serta kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai paradigma baru. Alimuddin (2023) melaporkan bahwa kurangnya pelatihan tatap muka dan kompetensi guru menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum di kelas. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada implementasi kurikulum secara umum, sehingga analisis mengenai tantangan

pembelajaran inovatif secara spesifik masih perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Tugu 3 Cimanggis, sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. Program P5 mulai diimplementasikan secara aktif pada tahun 2024 dengan kegiatan berbasis proyek dan kewirausahaan. Meskipun demikian, ditemukan beberapa permasalahan, seperti partisipasi siswa yang belum merata, keterbatasan fasilitas digital, dan belum tersedianya laboratorium pendukung pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dan realitas implementasi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis tantangan implementasi pembelajaran inovatif serta upaya solutif yang dilakukan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan strategi adaptif dalam penerapan pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Desain studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu satuan pendidikan, yaitu SD Negeri Tugu 3 Cimanggis, sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap konteks, permasalahan, dan strategi yang diterapkan sekolah.

Subjek penelitian adalah guru kelas V sebagai informan utama, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka. Informasi pendukung diperoleh dari kepala sekolah dan dokumen perangkat pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan menekankan fleksibilitas pembelajaran melalui Sekolah Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar. Namun, penelitian menunjukkan adanya kesenjangan implementasi antar daerah. Sekolah di

perkotaan lebih mudah mengakses pelatihan dan fasilitas digital dibandingkan sekolah di pedesaan (Sucipto et al., 2024). Hal ini menimbulkan ketidakmerataan kualitas pembelajaran inovatif.

Selain itu, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengisi platform Merdeka Mengajar, terutama pada bagian asesmen dan pelaporan capaian pembelajaran (Dewi et al., 2023). Tantangan ini menunjukkan perlunya pendampingan intensif agar guru dapat memanfaatkan platform secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif telah berjalan, namun menghadapi beberapa tantangan sebagai berikut:

1. Partisipasi Siswa yang Belum Merata

Meskipun metode PjBL dan diskusi kelompok telah diterapkan, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum merata. Beberapa siswa masih cenderung pasif, kurang percaya diri, serta bergantung pada teman yang lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan

karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Secara teoritis, pembelajaran konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Partisipasi aktif menjadi prasyarat penting terciptanya pembelajaran yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imansyah dan Silviana (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa ditandai dengan minimnya interaksi dan keaktifan dalam pembelajaran, sehingga diperlukan strategi yang lebih interaktif untuk mendorong keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan scaffolding, pembagian peran serta pendampingan khusus bagi siswa yang kurang aktif.

2. Keterbatasan Sarana Digital

Sekolah memiliki fasilitas LCD, proyektor, dan smart TV, namun belum tersedia secara merata di setiap kelas. Penggunaan smart TV harus dilakukan secara bergilir di perpustakaan. Kondisi ini membatasi optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi di kelas. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Widiawati, Suriansyah, dan Harsono (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan

sarana dan prasarana digital di sekolah dasar menjadi hambatan utama dalam implementasi digitalisasi pembelajaran sehingga guru perlu melakukan berbagai strategi adaptif. Oleh karena itu, integrasi teknologi sebagai tuntutan pembelajaran abad ke-21 masih memerlukan dukungan fasilitas yang lebih memadai.

3. Keterbatasan Ruang dan Fasilitas Pendukung

Dari keterbatasan sarana digital yang masih menjadi hambatan utama sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran inovatif.

Selain itu juga, jumlah siswa yang besar menyebabkan keterbatasan ruang belajar. Sekolah dengan lebih dari 700 siswa, seperti kasus di SD Negeri Tugu 3 Cimanggis, membutuhkan laboratorium dan ruang eksplorasi tambahan agar pembelajaran berbasis eksperimen dapat berjalan optimal.

4. Kompetensi Digital Guru

Selain faktor sarana, kompetensi guru juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran maupun memanfaatkan

perangkat teknologi secara efektif sehingga penggunaan media digital belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Syahid dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penguasaan teknologi guru sekolah dasar belum merata dan sebagian guru masih pada tingkat kemampuan yang rendah. Selain itu, guru senior cenderung kurang menguasai teknologi, sementara guru muda lebih adaptif. Irawan et al. (2023) menyarankan adanya kolaborasi antar generasi guru untuk mengatasi kesenjangan kompetensi teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inovatif.

Meskipun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya perbaikan, seperti pelatihan kurikulum Merdeka dan teknologi Pendidikan, penggunaan media pembelajaran sederhana berbahan kardus dan karton, penerapan asesmen diagnostik, budaya kolaborasi melalui kelompok belajar (kobel), serta pengawasan rutin oleh kepala sekolah. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka

tidak hanya ditentukan oleh kebijakan kurikulum, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur sekolah.

D. Strategi Solutif

1. Meningkatkan Partisipasi Siswa yang Belum Merata

Partisipasi siswa yang tidak merata sering muncul karena perbedaan karakter, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Untuk mengatasinya, strategi yang relevan antara lain:

- a. Scaffolding individual: guru memberi dukungan bertahap, misalnya dengan pertanyaan pemandu, contoh sederhana, atau tugas kecil yang sesuai kemampuan siswa pasif.
- b. Pembagian peran dalam kelompok: setiap siswa diberi tanggung jawab spesifik (penulis) sehingga tidak ada yang hanya bergantung pada teman yang lebih aktif.
- c. Pendekatan diferensiasi: guru menyesuaikan tugas dengan minat dan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa yang suka menggambar diberi peran membuat poster, sementara yang suka berbicara diberi peran presentasi.

- d. Pemberian penghargaan (reward): siswa yang biasanya pasif diberi apresiasi ketika mulai berpartisipasi, baik berupa pujian, poin tambahan, atau kesempatan tampil.
- e. Pendampingan khusus: guru meluangkan waktu untuk mendampingi siswa yang kurang percaya diri, membangun rasa aman, dan memberi motivasi personal.

2. Optimalisasi Sarana dan Pra Sarana Digital

Keterbatasan fasilitas digital dapat diatasi dengan strategi adaptif:

- a. Penggunaan media sederhana berbahan lokal untuk menggantikan alat peraga yang mahal.
- b. Sistem bergilir dalam penggunaan fasilitas digital seperti smart TV atau proyektor.
- c. Pemanfaatan perangkat pribadi siswa atau guru untuk mendukung pembelajaran kelompok kecil.
- d. Kemitraan eksternal dengan pemerintah daerah, dunia usaha, atau komunitas pendidikan untuk memperoleh dukungan sarana

3. Penguatan Kompetensi

Guru melalui Kolaborasi Antar Generasi

Strategi ini mencakup beberapa langkah:

- a. Mentoring dua arah: guru muda mendampingi guru senior dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, platform Merdeka Mengajar, dan media digital. Sebaliknya, guru senior membimbing guru muda dalam hal manajemen kelas, pendekatan diferensiasi, dan strategi menghadapi siswa dengan karakter beragam.
- b. Tim pengajar kolaboratif: pembelajaran dirancang bersama, sehingga setiap guru berkontribusi sesuai keahliannya. Guru senior dapat menyusun rencana pembelajaran berbasis pengalaman, sementara guru muda menambahkan inovasi digital dan metode kreatif.
- c. Program peer teaching: guru saling mengobservasi praktik mengajar, kemudian memberikan masukan konstruktif. Hal ini membantu guru menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing, sekaligus memperkaya variasi metode pembelajaran.

- d. Pelatihan berkelanjutan berbasis kebutuhan: kolaborasi antar generasi harus didukung dengan workshop rutin yang menekankan pada penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, guru tidak hanya belajar dari pengalaman rekan sejawat, tetapi juga memperoleh pengetahuan baru dari pelatihan formal.
- e. Budaya reflektif: guru didorong untuk melakukan refleksi bersama setelah proses pembelajaran. Diskusi reflektif ini memungkinkan guru senior dan muda mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, serta merancang perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Kolaborasi antar generasi guru bukan hanya solusi untuk mengatasi kesenjangan kompetensi, tetapi juga menjadi sarana membangun budaya sekolah yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran inovatif.

D. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Tugu 3 Cimanggis telah berjalan dengan baik melalui penerapan PjBL, P5, dan asesmen diagnostik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan utama, yaitu partisipasi siswa yang belum merata, keterbatasan sarana digital, keterbatasan ruang belajar, serta kompetensi teknologi guru yang belum maksimal.

Diperlukan dukungan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan pada aspek kompetensi guru, heterogenitas siswa, keterbatasan sarana digital, dan manajemen sekolah. Namun, strategi solutif yang relevan dapat menjadi jalan keluar, yaitu:

1. Meningkatkan Partisipasi Siswa yang Belum Merata
2. Optimalisasi Sarana dan Pra Sarana Digital
3. Penguatan Kompetensi Guru melalui Kolaborasi Antar Generasi

Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi juga praktik nyata yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

dasar dan membentuk Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada efektivitas strategi diferensiasi dan proyek P5 dalam meningkatkan partisipasi siswa serta pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Menurut Dewi et al. (2023), guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka karena masih kurangnya pemahaman terhadap alur tujuan pembelajaran dan penggunaan platform Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah juga memengaruhi pemanfaatan media pembelajaran secara optimal.

Menurut Andriani (2023), hambatan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terjadi pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada tahap perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran serta menghadapi heterogenitas karakteristik peserta didik di dalam kelas.

Sementara itu, Irawan et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan sumber daya manusia guru dalam penguasaan teknologi

masih perlu ditingkatkan. Kolaborasi antar guru, khususnya antara guru senior dan guru muda, menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan kompetensi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S., & Sya, M. F. (2023). Pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329–338.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Imansyah, M. N., & Silviana, U. (2025). Peran teknologi dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar pada proses pembelajaran. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10–17.
- Nuraeni, Y., Qanitah, N., Nawafil, L. E., Nurulfadhil, W. A. K., & Luthfi, M. (2025). Implementasi problem based learning di sekolah dasar: Tantangan dan strategi mengatasi siswa pasif dalam pembelajaran. *Pediaqu:*

- Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139.
- Noptario, Rizki, N., Nur'aini, & Ningrum, E. C. (2024). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya penguatan keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663.
- Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis kompetensi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600–4611.
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116–123.
- Widiawati, O., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi implementasi digitalisasi pembelajaran di tengah keterbatasan sarpras di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(2), 496–500.
- Dewi, L., Hernawan, A. H., & Syahid, A. A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 278–280.
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala pelaksanaan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178.
- Irawan, D., Santoso, B., & Pratama, Y. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada guru-guru sekolah dasar negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 282.